

SKRIPSI

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA MELALUI METODE *CONTEXTUAL THEACHING AND LEARNING* DI MTS DARUL HIDAYAH SRIMINOSARI LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR



Disusun Oleh:

AYU SUCI ASTUTI
NPM. 021997150037

Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
DARUSSALAM LAMPUNG
2024**

SKRIPSI

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA MELALUI METODE *CONTEXTUAL THEACHING AND LEARNING* DI MTS DARUL HIDAYAH SRIMINOSARI LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR

Diajukan untuk memenuhi Tugas Akhir Program Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAI Darussalam Lampung



Disusun Oleh:

AYU SUCI ASTUTI
NPM. 021997150037

Jurusan: Tarbiyah
Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
DARUSSALAM LAMPUNG
2024**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PAI SISWA MELALUI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI MTS DARUL HIDAYAH SRIMINOSARI LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR

Disetujui untuk dimunaqosyahkan dalam dalam sidang munaqosyah pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Darussalam Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Damanhuri, M.Ag
NIDN. 2112088002

Nur Indah Sari, M.Pd.I.
NIDN.2130038901

Mengetahui,
Ketua Prodi

Damanhuri M. Pd
NIDN.2112088002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Peningkatan Motivasi Belajar Pai Siswa Melalui Metode *Contextual Teaching And Learning* Di Mts Darul Hidayah Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur, disusun oleh : Ayu Suci Astuti, NPM. 021997150037. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Telah dimunaqosyahkan program studi Pendidikan Agama Islam pada:

Hari / Tanggal : Senin, 02 Desember 2024
Waktu : 13.00 – 14.00
Tempat : Ruang Sidang STAI Darussalam Lampung

Dosen Penguji Skripsi :

Penguji I : Damanhuri, M.Ag. (.....)

Penguji II : Nur Indah Sari, M.Pd.I. (.....)

Moderator : Shodikin, M.Pd. (.....)

Mengetahui,

Ketua STAI Darussalam Lampung

Dr. H. Jamiluddin Yacub, M.Si.
NIDN. 2101046401

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah asli karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggung jawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

Lampung Timur, 01 Juli 2024

AYU SUCI ASTUTI
NPM. 021997150037

HALAMAN PERSEMBAHAN



Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Dan Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Murobbi rukhina, yang dalam setiap waktu selalu memberikan ridho serta do'a sehingga terselesainya sekripsi ini.
2. Orangtuaku tercinta, yang dalam setiap waktu selalu memberikan do'a serta dukungan sehingga terselesainya skripsi ini.
3. Semua kluargaku, yang senantiasa mendo'akan ku dalam setiap waktu.
4. Almamaterku, yang telah memberiku begitu banyak ilmu serta mengantarku menuju kesuksesan
5. Serta teman senasib seperjuanganku yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini.

MOTTO

كن رجلا رجلاه في التراب . وهامة همته في الشرايا

“Jadilah kamu seorang pemuda atau lelaki yang kedua kakinya slalu berpijak di atas tanah sedangkn cita2 nya melambung pada bintang tsiroya”. (Dawuh K.H Djazuli usman)

ABSTRAK

Astuti, Ayu Suci. NPM 021997150037 *Peningkatan Motivasi Belajar PAI Siswa Melalui Metode Contextual Teaching and Learning di MTs Darul Hidayah Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur, Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Darussalam Lampung*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) di MTs Darul Hidayah, Labuhan Maringgai, Lampung Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, siswa menunjukkan minat dan antusiasme yang rendah terhadap pembelajaran PAI, yang disebabkan oleh penggunaan metode ceramah dan tanya jawab yang kurang menarik bagi mereka.

Sebagai respons, pada siklus II, peneliti menerapkan metode CTL, yang lebih mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hasilnya, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, di mana mereka lebih bersemangat, aktif, dan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran PAI. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode CTL efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Darul Hidayah, Labuhan Maringgai, Lampung Timur.

Kata kunci: *Metode CTL, Motivasi, Pendidikan Agama Islam (PAI).*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat serta karunia-Nya proposal skripsi yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Darul Hidayah.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan Hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah atas junjungan Nabi Nuhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari ridho Allah SWT dan bantuan berbagai pihak oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Jamiluddin Yacub, M.SI., selaku ketua STAI Darussalam Lampung.
2. Damanhuri, M.Ag, selaku pembantu ketua I STAI Darussalam Lampung, sekaligus pembimbing II yang telah berusaha meluangkan waktunya untuk membimbing saya hingga terselesainya skripsi ini.
3. Dr. H. Jamiluddin Yacub, M.S.I selaku pembimbing I yang senantiasa sabar dalam mengarahkan dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Staf STAI Darussalam Lampung yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orangtua ku yang selalu mendidik, mensupport serta mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dan memberikan kemudahan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT.

Lampung Timur, 28 Juli 2024

AYU SUCI ASTUTI
NPM.021997150037

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Motivasi Belajar	8
2. Metode CTL (Contextual Teaching and Learning)	25
3. Pendidikan Agama Islam (PAI)	36
B. Hipotesis Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Instrumen Penelitian	48
D. Sumber dan Jenis Data	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	51
A. Gambaran Umum Objek MTs Darul Hidayah Labuhan Maringgai Lampung Timur	51
B. Deskripsi Hasil Pengamatan.....	52
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Skor Angket	49
Tabel 4.2 Motivasi Belajar Siswa	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia menginginkan kemajuan dalam kehidupan, gagasan untuk melakukan pelestarian, pengalihan, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan pun muncul. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangan masyarakat, pendidikan selalu menjadi fokus utama dalam upaya memajukan kehidupan generasi, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan Masyarakat.

Pendidikan berkembang dari bentuk yang sederhana dan primitif, yang muncul pada masa manusia masih hidup dalam kondisi yang serba terbatas, dengan tujuan utama untuk bertahan hidup menghadapi ancaman lingkungan sekitar. Seiring waktu, pendidikan mengalami transformasi yang signifikan, berkembang menjadi sistem yang lebih kompleks dengan berbagai metode, tujuan, dan model yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tantangan masyarakat modern. Perkembangan ini mencerminkan perubahan mendalam dalam cara manusia memahami dan mengimplementasikan pendidikan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Dalam masyarakat yang semakin maju dan berbudaya, dengan tuntutan hidup yang semakin kompleks, pendidikan tidak hanya difokuskan pada pembinaan keterampilan praktis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan teoritis dan praktis yang didasarkan pada konsep-konsep berpikir ilmiah. Pendidikan kini bertujuan untuk membekali individu dengan wawasan yang lebih luas, kemampuan analitis, dan keterampilan yang relevan, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara lebih efektif dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Bagi umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad, pendidikan telah menjadi kunci utama untuk kemajuan. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber ajaran utama, banyak mendorong umat Islam untuk menciptakan pola hidup yang maju. Dengan keberhasilan dalam menciptakan kesejahteraan, individu

dan masyarakat dapat meningkatkan derajat dan martabat mereka, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, umat manusia dapat meraih posisi sebagai khalifah di bumi, dengan berusaha sebaik-baiknya dalam menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama.¹

Secara alami, manusia diciptakan untuk hidup dalam kebersamaan dengan sesama. Kehidupan bersama ini akan melibatkan berbagai bentuk komunikasi dan interaksi dalam berbagai situasi. Dalam konteks kehidupan seperti ini, manusia tidak hanya berhubungan secara fisik, tetapi juga saling berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial. Interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari percakapan sehari-hari, kerja sama, hingga komunikasi dalam kelompok atau masyarakat yang lebih besar. Proses interaksi ini sangat penting karena melalui interaksi, manusia dapat saling memahami, membangun hubungan yang harmonis, dan berkembang bersama sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, interaksi antar manusia menjadi elemen dasar dalam membentuk kehidupan sosial yang lebih baik dan lebih produktif.

Di antara berbagai bentuk interaksi, ada yang disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dengan sengaja dan memiliki tujuan khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Interaksi edukatif ini perlu dibedakan dari jenis interaksi lainnya karena fokusnya pada proses transfer pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan, istilah yang lebih spesifik digunakan untuk menggambarkan interaksi edukatif, yaitu interaksi belajar-mengajar. Dengan demikian, interaksi edukatif secara khusus merujuk pada hubungan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.²

Interaksi belajar-mengajar merujuk pada kegiatan saling berhubungan antara tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak,

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. IV, h. 1-2

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. XIX, h. 1

dengan warga belajar (siswa atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi ini diharapkan dapat menjadi proses yang memotivasi. Artinya, dalam proses tersebut, pengajar diharapkan mampu memberikan serta mengembangkan motivasi dan penguatan (reinforcement) kepada siswa, agar mereka dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar subyek belajar atau siswa.³

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi inimenguatkan urgensitas motivasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses member semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.⁴

Guru dengan penuh kesadaran merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis, memanfaatkan segala sumber daya yang ada demi kepentingan proses pembelajaran. Harapan yang selalu ada dan menjadi tuntutan bagi guru adalah agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa secara menyeluruh. Namun, hal ini bukanlah tugas yang mudah bagi guru. Kesulitan muncul karena siswa tidak hanya berbeda dalam hal keunikan individu, tetapi juga dalam aspek sosial dengan latar belakang yang beragam. Setidaknya ada tiga faktor yang membedakan siswa satu dengan lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.

³ *Ibid*, h. 2.

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), h. 163-164.

Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai. Hal ini kiranya tidak perlu terjadi, karena usaha yang dilakukan masih terbuka lebar.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit di dalam suatu tujuan.⁵

Metode pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁶

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pengertian pendidikan Islam adalah suatu kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Mengingat luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) Cet. III, h. 1-2.

⁶ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, 2009) Cet. I, h. 279.

pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan rohaniyah.⁷

Lebih lanjut Jamaludin mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan keterpaduan mencakup: 1) Kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathonah Rasulullah. 2) Afektif, yakni pembinaan sikap mental (mental attitude) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. 3) Psikomotorik, yakni pembinaan tingkah laku (behavior) dan akhlak mulia sebagaimana penjabaran dari sifat shiddiq Rasulullah. Pembinaan keterampilan kepemimpinan (leader skill) yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran dari sifat tabligh Rasulullah.⁸

Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran CTL disebabkan masih banyak pendidik yang menggunakan metode pembelajaran lama misalnya metode ceramah dan lain sebagainya yang kurang mengikuti perkembangan zaman. Karena metode pembelajaran lama itu kurang memotivasi belajar siswa, tidak adanya variasi dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan tidak semangat untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Siswa menerima informasi secara pasif dan belajar secara individual, selain itu ada yang tidak mencatat materi pelajaran, bahkan bercanda ketika pelajaran sedang berlangsung.

Dipastikan penggunaan metode yang tepat dan mengikuti perkembangan zaman dapat menunjang keberhasilan dalam mengajar. Sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. Dengan diterapkannya model ini, diharapkan dapat membantu para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat yang dihiasi dengan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan situasi tersebut, dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah metode CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. XIX, h. 7-8.

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. IX, h. 68-69.

pelajaran PAI di kelas VII MTs Darul Hidayah Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil pengamatan selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di kelas VII MTs Darul Hidayah Sriminosari Labuhan Maringgai, dapat diidentifikasi bahwa:

1. Banyak siswa yang tidak memperhatikan pelajaran PAI.
2. Siswa kurang termotivasi ketika sedang mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana deskripsi yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti akan menilai bahwa kegiatan penelitian ini akan membahas berkenaan dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada bidang studi PAI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode Contextual Theaching and Learning dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di kelas VII MTs Darul Hidayah Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur?
2. Apakah metode Contextual Theaching and Learning dapat meningkatkan motivasi belajar PAI siswa di kelas VII MTs Darul Hidayah Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui dan mendeskripsikan motivasi hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi guru mempunyai gambaran tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dan menyenangkan serta adanya inovasi baru bagi pendidik tentang model dan metode pembelajaran.
2. Bagi siswa, membantu untuk yang berkesulitan dalam memahami pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan daya nalar serta berpikir lebih kreatif, sehingga siswa mudah termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis, yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Penulisan proposal penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berupa langkah awal penyusunan penelitian yang menjelaskan arah judul penelitian. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang gambaran umum dan teori penelitian terdahulu sebagai landasan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang bagaimana metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, alat dan bahan yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dan pembahasan mengenai hasil dari objek penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang telah dilakukan, saran yang diperoleh dari penelitian serta saran kepada pembaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Kata "motif" dapat diartikan sebagai dorongan atau daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motif berfungsi sebagai penggerak dari dalam diri subjek untuk menjalani aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Secara lebih luas, motif juga bisa dipahami sebagai kondisi internal atau kesiapsiagaan untuk bertindak. Berdasarkan pengertian ini, motivasi dapat dipahami sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi motivasi ketika ia muncul dan berfungsi secara aktif, terutama ketika kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan dengan kuat atau mendesak.⁹

Motivasi berasal dari kata Latin *movere*, yang berarti "menggerakkan". Berdasarkan asal-usul kata ini, pengertian motivasi pun berkembang. Wlodkowski mendefinisikan motivasi sebagai kondisi yang menyebabkan atau memicu perilaku tertentu, serta memberikan arah dan ketahanan (*persistence*) pada perilaku tersebut. Definisi ini jelas dipengaruhi oleh aliran behaviorisme. Sementara itu, menurut Imron, motivasi berasal dari bahasa Inggris *motivation*, yang berarti dorongan atau pendorong, serta rangsangan untuk bertindak. Kata kerjanya, *to motivate*, berarti mendorong, menyebabkan, atau merangsang. Sedangkan *motive* merujuk pada alasan, sebab, atau daya penggerak (Echols).

Motivasi adalah kondisi internal seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 19, h. 73.

yang diinginkan. Motivasi juga dapat dipahami sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui perilaku tertentu (Cropley). Sejalan dengan itu, Winkles menyatakan bahwa motif adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa ketika seseorang melihat manfaat atau keuntungan yang dapat diperoleh, ia akan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut.

Ames menjelaskan motivasi dari perspektif kognitif, yang mengartikan motivasi sebagai pandangan atau persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang meyakini bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas akan merasa termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.¹⁰

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diriseseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organism manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

¹⁰ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 49-50.

- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi.

Memang muncul karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Dari ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu

adalah tumbuh di dalam diri seseorang.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai motivasi yang telah dikutip dari beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan/penggerak yang ada pada diri manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Djaali, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas.
- 2) Hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- 3) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- 4) Mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik tidaknya hasil pekerjaannya.
- 5) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 6) Mampu menanggihkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 7) Tidak terpengaruh untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Menurut Kalb, motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri- ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- 2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari pada tujuan

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2011), Cet. 19, h. 74-75

yangterlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.

- 3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik tidaknya hasil pekerjaannya.
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- 5) Mampu menanggukhan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

b. Kebutuhan dan Teori tentang Motivasi

Apa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas? Pertanyaan ini merupakan hal yang mendasar dalam kajian teori motivasi. Untuk menjawabnya, muncul dua pendekatan utama, yaitu "biogenic theories" dan "sosiogenic theories". Biogenic theories, yang berkaitan dengan proses biologis, lebih menekankan pada mekanisme bawaan biologis, seperti insting dan kebutuhan biologis. Sementara itu, sosiogenic theories lebih fokus pada pengaruh kebudayaan atau kehidupan sosial masyarakat. Kedua pandangan ini, dalam perkembangannya, mencakup berbagai persoalan, seperti insting, faktor fisiologis, psikologis, dan pola-pola kebudayaan.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Dalam persoalan ini Skinner lebih cenderung merumuskan dalam bentuk mekanisme stimulus dan respons inilah akan memunculkan suatu aktivitas.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 19, h. 76

Kemudian dalam hubungannya dalam kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan si siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Sebagai contoh kalau motif yang timbul untuk suatu perbuatan belajar itu, karena rasa takut akan hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak dilibatkan ke dalam situasi belajar akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut menjadi kurang efektif dan hasilnya kurang permanen/tahan lama, kalau dibandingkan perbuatan belajar yang didukung motif yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar seremonial, jelas akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak otentik dan tidak tahan lama.

Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.¹³

Motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution, manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.

¹³ *Ibid*, h. 77

1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas.

Hal ini sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Dalam konsep ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, misalnya anak-anak itu rela bekerja atau para siswa itu rajin/rela belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya (misalnya bekerja, belajar demi orang tua, atau orang yang sudah dewasa akan bekerja, belajar demi seseorang calon teman hidupnya).

3) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai dengan “pujian”. Aspek pujian ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan/usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Anak-anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada “*sense of success*”.

4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin cacat, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap anak terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak tergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting

dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

Disamping itu ada teori-teori lain yang perlu diketahui:

1) Teori insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

2) Teori fisiologis

Teori ini juga disebut "*Behaviour theories*". Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut juga primer.¹⁴

3) Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur- unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*.

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang adapada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.

¹⁴ *Ibid*, h. 78-82

- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang retinitis dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau iasudah yakin dan dipandangny cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan reponsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahan-pemecahannya. Hal-hal itu harus dipahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.¹⁵

c. **Macam-macam Motivasi**

Berbicara tentang macam motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudutpandang. Dengan demikian, motivasi atau motif yang aktif itu sangat bervariasi.

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya.
 - a) Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirhat dan dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

- b) Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.

¹⁵ *Ibid*, h. 83-84

- 2) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
 - a) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - b) Motif-motif darurat, antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
 - c) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena adanya dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.¹⁶

- 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

- 4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- a) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya

¹⁶ *Ibid*, h. 86-88

aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secaramutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.¹⁷

d. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk melakukan pekerjaan tersebut.

¹⁷ *Ibid*, h. 89-91

3) Saingan atau kompetisi

Saingan/kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi harus diingat oleh guru, adalah jangan sering (setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat retinitis. Dalam hal ini juga guru harus terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian

ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsi-prinsip pemberian hukuman.¹⁸

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik lagi.

10) Minat

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan dan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada 2011), Cet. 19, h. 91-94

Yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.¹⁹

e. Model Motivasi ARCS

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai ARCS model yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Dalam proses belajar dan pembelajaran, keempat kondisi motivasional tersebut sangat penting dipraktikkan untuk terus dijaga sehingga motivasi siswa terpeliharaselama proses belajar dan pembelajaran berlangsung.

Attention (perhatian) yaitu dorongan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu seseorang ini muncul karena dirangsang melalui elemen-elemen baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, dan kontradiktif/kompleks. Terdapat beberapa strategi untuk merangsang minat perhatian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gunakan metode penyampaian yang bervariasi.
- 2) Gunakan media untuk melengkapi pembelajaran.
- 3) Gunakan humor dalam penyajian pembelajaran.
- 4) Gunakan peristiwa nyata, anekdot dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep yang diutarakan.
- 5) Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan siswa.

Relevance (relevansi), yaitu adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi

¹⁹ *Ibid*, h. 95

siswa. Ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menunjukkan relevansi dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sampaikan kepada siswa apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Jelaskan manfaat pengetahuan/keterampilan yang akan dipelajari.
- 3) Berikan contoh, latihan/tes yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa atau profesi tertentu.²⁰

Confidence (kepercayaan diri), yaitu merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan. Motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Ada sejumlah strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil.
- 2) Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus.
- 3) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk berhasil.
- 4) Menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan ditangan siswa.
- 5) Tumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dengan pernyataan-pernyataan yang membangun.
- 6) Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar siswa mengetahui sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar mereka.

Satisfaction (kepuasan) merupakan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, siswa akan

²⁰ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 52.

termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Ada sejumlah strategi untuk mencapai kepuasan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gunakan pujian secara verbal, umpan balik yang informatif, bukan ancaman atau sejenisnya.
- 2) Berikan kesempatan kepada siswa untuk segera menggunakan/mempraktikkan pengetahuan yang baru dipelajari.
- 3) Minta kepada siswa yang telah menguasai untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil.
- 4) Bandingkan prestasi siswa dengan prestasinya sendiri di masa lalu dengan suatu standar tertentu, bukan dengan siswa lain.²¹

Adapun prinsip-prinsip dalam motivasi antara lain:

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Para siswa mempunyai kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang perlu mendapatkan kepuasan.
- 3) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang berasal dari luar. Tingkah laku yang sesuai dengan keinginan perlu dilakukan penguatan.
- 4) Motivasi mudah menular ke orang lain.
- 5) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar.
- 6) Tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas yang dipaksakan dari luar.
- 7) Ganjaran yang berasal dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk memelihara minat belajar.
- 8) Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa.
- 9) Minat khusus yang dimiliki siswa bermanfaat dalam belajar dan pembelajaran.

²¹ *Ibid*, h. 53

f. Arti Penting Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses member semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi:

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.²²

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam buku Belajar dan Pembelajaran, Ali Imron mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Cita-cita/aspirasi pembelajar.
- 2) Kemampuan pembelajar.
- 3) Kondisi pembelajar.
- 4) Kondisi lingkungan pembelajar.
- 5) Unsur- unsur dinamis belajar/pembelajaran.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2009), h. 162-164.

Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar. Hal ini dapat diamati dari banyaknya kenyataan, bahwa motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Kemampuan pembelajar juga menjadi faktor penting. Korelasinya dengan motivasi akan terlihat ketika si pembelajar mengetahui bahwa kemampuannya ada pada bidang tertentu, sehingga ia akan termotivasi dengan kuat untuk terus menguasai dan mengembangkan kemampuannya dibidang tersebut.

Kondisi pembelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini dapat terlihat dari kondisi fisik maupun psikis pembelajar. Jika kondisi fisik sedang kelelahan, maka akan cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk belajar, sementara jika kondisi fisik sehat dan segar bugar maka akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi. Selain itu juga dapat terlihat dari kondisi psikis yang sedang tidak bagus misalnya stress maka motivasi akan turun, jika kondisi psikologisnya dalam keadaan bagus, gembira maka motivasinya akan tinggi.

Kondisi lingkungan pembelajar sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi, dapat diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan social yang mengitari si pembelajar, misalnya lingkungan fisik yang tidak nyaman untuk belajar akan berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Selain itu lingkungan social yang tidak mendukung akan berpengaruh terhadap rendahnya belajar, begitu juga sebaliknya.²³

2. Metode CTL (Contextual Teaching and Learning)

a. Istilah dan Pengertian CTL

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatar belakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan

²³ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), h. 54-55.

ketidakmampuan sebagian besar siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan di kemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya melalui penerapan *contextual teaching and learning*.

Menurut Blanchard, Berns dan Erickson mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar dan mengajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.

Sementara itu menurut Hull's dan Sounders menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide- ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasikan konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, tempat bekerja maupun bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁴

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan

²⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), Cet. 1, h. 6

menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam di mana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Siswa mampu secara independent menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah- masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar.

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi struktur kelompok.

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.²⁵

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam jangka panjang. Oleh karena itu tugas guru adalah mensiasati strategi pembelajaran bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan belajar siswa agar dapat menemukan apa yang menjadi harapannya. Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.²⁶

Blanchard, membandingkan pola pembelajaran tradisional dan kontekstual sebagai berikut:

Pengajaran Tradisional	Pembelajaran Ontekstual
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial

²⁵ Rianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. 3, h. 107-108

²⁶ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, 2009) Cet. 1, h. 280-281.

Pengajaran Tradisional	Pembelajaran Ontekstual
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin
Nilai informasi bergantung pada guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik
Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta Didik
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata ²⁷

b. Strategi pembelajaran Kontekstual

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang 5 (lima) bentuk dasar dari pembelajaran: Pertama, Menghubungkan (*relating*). *Relating* adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. Guru menggunakan *relating* ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh siswa. Kedua, mencoba (*experiencing*). Pada *experiencing* mungkin saja mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi, pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang hands-on kepada siswa sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut, siswa dapat membangun pengetahuannya.

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya:Pustaka Pelajar, 2009), h. 83

Ketiga, mengaplikasi (*applying*). Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya, siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang hands-on dan proyek-proyek. Guru juga dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan. Keempat, bekerja sama (*cooperating*). Bekerja sama belajar dalam konteks berbagi, merespons, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual. Kelima, proses transfer ilmu (*transferring*). *Transferring* adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/diselesaikan dalam kelas.²⁸

Menurut Zahorik urutan-urutan pembelajaran kontekstual adalah *activating knowledge, acquiring knowledge, understanding knowledge, applying knowledge, dan reflecting knowledge*. Pembelajaran kontekstual diawali dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada atau telah dimiliki peserta didik. Selanjutnya, perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memerhatikan detailnya. Integrasi pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru merupakan urutan selanjutnya. Dengan cara merumuskan konsep sementara, melakukan sharing, dan perevisian serta pengembangan konsep, integrasi dan akomodasi menghasilkan pemahaman pengetahuan. Urutan berikutnya adalah mempraktikkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi

²⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. 3, h. 109

terhadap strategi pengembangan selanjutnya terhadap pengetahuan tersebut.²⁹

c. **Komponen dan karakteristik CTL**

Komponen CTL meliputi: (1) *making meaningful connections* (menjalin hubungan-hubungan yang bermakna), (2) *doing significant work* (mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti), (3) *self-regulated learning* (melakukan proses belajar yang diatur sendiri), (4) *collaborating* (mengadakan kolaborasi), (5) *critical and creative thinking* (berfikir kritis dan kreatif), (6) *nurturing the individual* (memberikan layanan secara individual), (7) *reaching high standards* (mengupayakan pencapaian standar yang tinggi), (8) *using authentic assessment* (menggunakan assesmen otentik). (Johnson B. Elaine).

Dalam pembelajaran kontekstual ada 7 hal pokok yang harus dikembangkan oleh guru:

1) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) dalam pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.³⁰ Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.³¹

Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar 2009), h. 84-85

³⁰ Masitoh dan Laksmi Dewi. *Loc. cit.*

³¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. 3, h. 119

Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri.

Oleh karena itu setiap guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pendekatan CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Contoh, melalui CTL siswa melakukan observasi dan eksplorasi tentang perbedaan akar serabut dan akar tunggal, mereka dapat menemukan langsung dan mengidentifikasi perbedaan dengan mencari tanaman di sekitar sekolah.³²

Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri akan memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Siklus inkuiri terdiri dari:

- a) Observasi (*Observation*);
- b) Bertanya (*Questioning*);
- c) Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*);
- d) Pengumpulan data (*Data gathering*);
- e) Penyimpulan (*Conclussion*);

Langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut:

³² Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, 2009) Cet. 1, h. 282.

- a) Merumuskan masalah;
- b) Mengamati atau melakukan observasi;
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan
- d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, temansekelas, guru, atau audiensi yang lain.

3) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis;
- b) Mengecek pemahaman siswa;
- c) Membangkitkan respons kepada siswa;
- d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa;
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa;
- f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendai guru;
- g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan
- h) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.³³

³³ Trianto, *op. cit.*, h. 114-115

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima.³⁴

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, dan tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.³⁵

5) Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi, tuntutan siswa yang berkembang dan beraneka ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit untuk siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Contoh, apabila guru akan menerangkan tentang gizi agar pemahaman siswa tentang

³⁴ Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, 2009) Cet. 1, h. 283.

³⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet. 3, h. 116-117

gizi lebih bermakna maka seorang ahli gizi dapat didatangkan ke kelas.³⁶

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa:

- a) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu;
- b) Catatan atau jurnal di buku siswa;
- c) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu;
- d) Diskusi; dan
- e) Hasil karya.³⁷

7) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.³⁸

³⁶ Masitoh dan Laksmi Dewi, *op. cit.*, h. 284

³⁷ Trianto, *op. cit.*, h. 118

³⁸ Masitoh dan Laksmi Dewi, *op. cit.*, h. 285

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik;

- 8) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- 9) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif;
- 10) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta;
- 11) Berkesinambungan;
- 12) Terintegrasi; dan
- 13) Dapat digunakan sebagai *feedback*.³⁹

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Pasal 39, Bab IX, Ayat 2 Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama diartikan sebagai upaya untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik. Upaya ini dilakukan dengan memperhatikan pentingnya penghormatan terhadap agama lain, serta menjaga kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian umum tentang Pendidikan Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, merumuskan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Upaya ini dilakukan dengan memperhatikan pentingnya penghormatan terhadap agama lain serta menjaga kerukunan antar umat beragama

³⁹ Trianto, *op. cit.*, h. 119

dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mewujudkan persatuan nasional..⁴⁰

Selain itu juga, Pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

b. Proses Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jika pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah proses, maka diperlukan sistem yang jelas serta sasaran atau tujuan yang ingin dicapai melalui proses tersebut. Tanpa tujuan dan sasaran yang jelas, proses pendidikan akan menjadi sebuah oportuniste yang menghilangkan nilai-nilai hierarki dalam pendidikan. Proses yang demikian bertentangan dengan esensi mendidik itu sendiri, bahkan dapat merendahkan harkat dan martabat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam konteks ini, aspek kemampuan individu (*al-fadiyah*), sosialitas (*al-ijrimaiyah*), dan moralitas (*al-ahlaqiyah*) menjadi bagian penting dari hakikat kemanusiaan (*anthropological center*). Dalam setiap proses pendidikan, harus ada umpan balik (*feedback*) melalui evaluasi untuk memperbaiki kualitas hasil yang dicapai.

⁴⁰ H.M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet. I, h.

Oleh karena itu, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan. Sasaran yang hendak dicapai yang dirumuskan secara jelas dan akurat itulah yang mengarahkan proses kependidikan Islam kearah pengembangan optimal pada ketiga aspek kemampuan tersebut yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedang evaluasi merupakan alat pengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam proses yang berakibat pada produk yang tidak tepat. Proses mengandung pengertian sebagai penerapan cara- cara atau sarana untuk mencapai hasil yang diharapkan.⁴¹

c. Objek Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sejalan dengan misi pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan sebagaiberikut, yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sepanjang hayat.
- 3) Melaksanakan program wajib belajar.
- 4) Melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD).
- 5) Mengeluarkan manusia dari kehidupan dzulumat (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang.
- 6) Memberantas sikap jahiliah.
- 7) Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian.
- 8) Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya.
- 9) Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan.
- 10) Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang

⁴¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, dalam Roger A. Kaufman, *Educational System Planning*, h. 23.

paling sempurna di muka bumi.⁴²

Selain itu misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya pada tiga pengembangan fungsi manusia, yaitu:

- 1) Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah-tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 15 berbunyi:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ
وَأَزْرَهُ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (QS. Isra’: 15).

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثٰلَافِ الْاَلْوَانِ كُمْ اِنَّ فِيْ
ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Ruum:22).

ذٰلِكُمْ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاَعْبُدُوْهُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ

⁴² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) Cet. I, h. 45-53

شَيْءٍ وَكَيْلٌ ۝ 102 لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ
اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ۝ 103

“ (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan. Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. al-An’am 102-103).⁴³

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁴

Muhammad Yunus dalam bukunya Metodik khusus Pendidikan Agama, telah mengemukakan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam segala tingkat pengajaran, yaitu:

- 1) Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah yang tak terhitung banyaknya.
- 2) Menanamkan I'tikat yang benar dalam dada anak.
- 3) Pendidikan anak dari masa kecilnya supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan larangan-Nya, baik terhadap Allah maupun masyarakat, dengan mengingatkan pahala dan ridho-Nya.
- 4) Mendidik anak dimasa kecil, supaya terbiasa dengan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- 5) Mengajar para pelajar supaya mengetahui faedah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Begitu juga

⁴³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. IV , h. 23-26.

⁴⁴ H.M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet. I, h.74-75

mengajarkan hukum- hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam sertamengikutinya.

- 6) Memberikan petunjuk kepada mereka sebagai bekal hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.
- 7) Membentuk warga Negara yang baik, berbudi luhur dan berakhlak muliaserta berpegang teguh pada agama.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan bisa dibedakan sebagai berikut:

- 1) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan nyata dan akhirat.
- 2) Tujuan social yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
- 3) Tujuan professional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai kegiatan dalam masyarakat.

Dalam proses kependidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki oleh ajaran Islam.⁴⁵

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu:

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnyadalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka mengetahui hikmah diciptakannya manfaat darinya.
- 4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah) dan menyuruhnyaberibadah kepadanya.

⁴⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. IV, h. 29.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 1994 mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: (1) al-Qur'an Hadits, (2) Keimanan, (3) Syari'ah, (4) Ibadah, (5) Muamalah, (6) Akhlak, (7) Tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.

Sedangkan ruang lingkup materi pendidikan agama Islam pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi 5 unsur pokok, yaitu: (1) al-Qur'an, (2) Keimanan, (3) Akhlak, (4) Fiqh dan bimbingan ibadah serta (5) Tarikh/Sejarah Islam yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

f. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri anak dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negative dari lingkungannya atau yang dapat membahayakan dirinya.
- 6) Pengajaran, berisi ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, bertujuan untuk menyalurkan anak-anak yang

memiliki bakat dalam bidang pendidikan agama Islam agar dapat berkembang secara optimal.⁴⁶

g. Pelaksanaan PAI di Sekolah atau Madrasah

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah berbeda dengan yang dilaksanakan dimadrasah. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada alokasi waktu/jumlah jam pelajaran dan materi kurikulum bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada kedua lembaga pendidikan.

Disekolah-sekolah (SD, SMP, SMA) alokasi waktu untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI) disediakan waktu 2 jam pelajaran perminggu, untuk menanamkan dasar pendidikan agama yang terdiri dari tujuh unsur pokok pelajaran PAI di sekolah yang terdiri dari pelajaran Keimanan, Akhlak, Al- Qur'an, Ibadah, Syari'ah, Muamalah, dan Tarikh.

Jumlah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah-madrasah relative lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang tersedia di sekolah- sekolah; yaitu Madrasah Ibtidaiyah lebih kurang 7 jam perminggu; Madrasah Tsanawiyah 9 jam pelajaran dan madrasah aliyah lebih kurang 6 jam pelajaran perminggu; untuk mengajarkan sejumlah mata pelajaran PAI seperti : al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.

Adanya perbedaan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di kedua lembaga pendidikan tersebut adalah wajar mengingat adanya perbedaan segi status dan kedudukan kedua lembaga pendidikan tersebut, yaitu:

- 1) Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, sekolah-sekolah umum adalah lembaga pendidikan jenis pendidikan umum (pasal 11 ayat 2) yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan keterampilan peserta didik,

⁴⁶ Nuraida Zahara, *Diktat Psikologi Pendidikan Untuk Guru PAI* (Ciputat: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 14-15.

sedangkan madrasah adalah lembaga pendidikan jenis pendidikan keagamaan (Pasal 11 ayat 6) yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

- 2) Kedudukan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum hanya merupakan salah satu program atau mata pelajaran/bidang studi yang kedudukannya sama dengan bidang-bidang studi /mata pelajaran lainnya seperti PPKN, Matematika dan lain-lainnya. Sedangkan bagi madrasah, Pendidikan Agama Islam itu bukan hanya sebagai mata pelajaran/bidang studi, tetapi juga merupakan ciri khas kelembagaan madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu wajar apabila alokasi waktu Pendidikan Agama di madrasah lebih banyak daripada alokasi Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah, karena selain materi PAI yang dipelajari di madrasah lebih banyak, juga pendidikan di madrasah bertujuan mempersiapkan lulusannya bukan hanya menjadi orang yang taat beragama, tetapi juga memiliki wawasan pengetahuan agama yang luas.⁴⁷

h. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Imam Al-Ghazali guru yang mengajar agama Islam perlu memiliki kompetensi personal religious dan kompetensi professional-religius. Kompetensi personal religious mencakup:

- 1) Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anak sendiri.
- 2) Peneladanan pribadi Rasulullah.
- 3) Bersikap objektif.
- 4) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik.

⁴⁷ H.M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet. I, h.74-75

5) Bersedia mengamalkan ilmunya.⁴⁸

Sedangkan kompetensi profesional religiusnya yaitu:

- 1) Selalu membekali diri dengan ilmu dan mengkaji dan mengembangkan kemampuan profesionalismenya.
- 2) Menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar.
- 3) Mampu mengelola peserta didik dengan baik.
- 4) Memahami kondisi psikis dari peserta didik.
- 5) Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis tersebut adalah: H_0 = Tidak ada peningkatan belajar pada mata pelajaran PAI.

⁴⁸ Zahara, *loc. cit.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini, peneliti menerapkan penelitian tindakan kelas (classroom action research), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas terhadap proses belajar mengajar pada bidang studi pendidikan agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada materi hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati serta meningkatkan keimanan kepada malaikat di kelas VII (tujuh) MTs Darul Hidayah dengan beberapa siklus. “Pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) merupakan ragam peneliian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah- masalah pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.”

Dalam pelaksanaan PTK ada yang dinamakan siklus (rencana tindakan) di dalam kelas. Dalam kegiatan ini diterapkan rencana tindakan yang telah di susun dengan variasi tertentu sesuai dengan kondisi kelas. Selama pelaksanaan tindakan dalam siklus dilakukan pula pengamatan dan refleksi, baik pelaksanaan, tindakan pengamatan maupun refleksi dapat dilakukan secara beriringan bahkan bersamaan. Semua hal yang berkaitan dengan hal diatas perlu dikumpulkan dengan sebaik-baiknya.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesisyang telah ditetapkan.⁵⁰

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan,tindakan/pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

⁴⁹ Anthony Zaif, “Apa Itu PTK”. <http://buatptk.blogspot.com/2012/03/apa-itu-ptk>

⁵⁰ Afid Burhanuddin, “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”. <http://afidburhanuddin.wordpress.com>

1. Perencanaan

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter dengan model pembelajaran CTL yang dilakukan dengan siklus I dan siklus II.
- b. Menyusun sumber belajar/media yang diperlukan.
- c. Membuat instrument yang digunakan.
- d. Membuat alat evaluasi berupa tes tertulis untuk individu, tes ini untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.

2. Tindakan/Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan adalah guru melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter dengan metode CTL, meliputi pemberian pemahaman tentang teknik belajar pada saat proses pembelajaran sehingga akan terbangun karakter siswa yang diharapkan pada setiap langkah pembelajaran.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi selama kegiatan pembelajaran, lembar observasi tersebut berupa rubrik penilaian perbuatan ketika siswa berkelompok sehingga terlihat karakter siswa yang akan diamati.

4. Refleksi

Hasil observasi direfleksi apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan pembelajaran PAI dengan metode pembelajaran CTL.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode:

a) Metode Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung (direct observation) yaitu sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.

b) Metode Angket

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan datanya bersifat kuisioner yaitu seperangkat pertanyaan untuk mengungkapkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang dimiliki oleh responden. Metode angket berdasarkan laporan dari diri sendiri atau pada pengalaman atau keyakinan pribadi responden. Metode angket berdasarkan dari pada laporan diri sendiri atau pada pengalaman atau keyakinan pribadi responden.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Hidayah Labuhan Maringgai Lampung Timur. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAI dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada siswa kelas VII (tujuh) MTs Darul Hidayah dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dipergunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini dari bulan Februari sampai bulan Juni 2024. Secara keseluruhan waktu yang dipergunakan untuk penelitian ini dimulai dari pokok permasalahan, mengutip pendapat dari para ahli dari sumber-sumber buku yang berhubungan dengan permasalahan di atas.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel bebas (penerapan model CTL) adalah berupa angket. Sedangkan untuk variabel terikat (hasil belajar PAI) dengan menggunakan tes pada pokok bahasan tentang hukum nun mati/tanwin dan mim mati serta meningkatkan keimanan kepada malaikat. Berikut penjelasan instrument penelitian yang digunakan:

1. Variabel bebas

Pada variabel bebas ini digunakan instrument yang berbentuk skala likert. Skala ini mempunyai 4 alternatif pilihan jawaban. Dengan

skala ini diharapkan subjek akan memberikan informasi yang sebenarnya terhadap aspek-aspek yang akan diteliti.

Penyusunan pernyataan mengacu pada aspek-aspek yang akan diteliti. Pernyataan-pernyataan tersebut terdiri dari pernyataan yang positif dan pernyataan yang negative. Skor (nilai) berkisar antara 1 sampai 4 dengan aturan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Angket

Alternatif Pertanyaan	Skor	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (STS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (TS)	1	4

2. Variabel terikat

Untuk mengukur motivasi belajar pada mata mata pelajaran PAI digunakan instrument berupa tes objektif dengan bentuk soal tertulis dan uraian. Soal yang dimaksud berkenaan dengan sub pokok bahasan tentang hukum nun mati/tanwin dan mim mati serta keimanan kepada malaikat.

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti mengkolaborasikan antara data kualitatif sebagai data sekunder data kuantitatif sebagai data primer. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari siswa kelas VII sebanyak 60 anak. Data di ambil dari proses pembelajaran agama Islam dengan menerapkan penerapan CTL. Data ini berupa pengamatan, catatan lapangan, dan tes dalam setiap tindakan, data tersebut sangat berkaitan dengan data perencanaan pelaksanaan, dan data hasil pembelajaran.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan langkah-langkah lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian jenis ini datanya di bagi ke

dalam kata- kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan data kuantitatif berupa data statistic.

1. Data kualitatif

- a. Kata-kata dan tindakan yang diamati hasil observasi di dalam kelas.
- b. Sumber tertulis tidak dapat dipisahkan dari sumber yang lain. Peneliti mendapatkan data dari buku-buku pendukung, arsip sekolah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

2. Data kuantitatif

Data ini diperoleh dari sekolah, seperti data prestasi siswa dan data yang diperoleh dari lembar observasi maupun data yang lain untuk membantu kelengkapan pengumpulan data yang berbentuk angka-angka.

Tabel 4.2 Motivasi Belajar Siswa

No.	Variabel	Aspek Motivasi	Indikator
1	Motivasi	Adanya keinginan/inisiatif untuk belajar Adanya arahan untuk belajar Adanya prinsip konsisten	1. a. Pendorong untuk belajar b. Kesungguhan dalam berperilaku 2. Keterlibatan dalam mengerjakan tugas sebagai wujud interaksi internal individu dengan situasi dunia luar. 3. Berkomitmen dan berkeyakinan yang kuat untuk belajar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek MTs Darul Hidayah Labuhan Maringgai Lampung Timur

1. Latar Belakang Berdirinya MTs Darul Hidayah Labuhan Maringgai Lampung Timur

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Hidayah berada di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur, terus berupaya menciptakan KBM yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal tersebut tidak terlepas dari Visi dan Misi yang juga menjadi tolak ukur dari sebuah keberhasilan yang diraihnya.

MTs Darul Hidayah berdiri sejak tahun 2006 yang didirikan oleh pendiri serata pengasuh pondok pesantren Darul Hidayah beliau adalah Bp.K.H.M. Yasin Musa yang didirikan sejak tahun 2000 Kini memiliki 215 siswa MTs, dengan sarana penunjang 9 lokal kelas dan satu Lab Komputer. Seluruh tenaga pendidik yang ada dinilai cukup handal karena memiliki latar belakang S1 juga dibekali ilmu Pondok Pesantren yang bisa memadai sebagaimana diamanatkan dalam Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005. Bahkan, sesuai dengan tuntutan di era globalisasi.

Saat ini, guru di MTs Darul Hidayah Labuhan Maringgai Lampung Timur diharuskan untuk memiliki pola pikir (mindset) dan pola tindak (actionset) terutama dalam mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum (KTSP) yang berlaku sekarang. Disamping itu, perubahan pola pikir dan pola tindakan dalam mengelola kelas dan melaksanakan proses pembelajaran, setiap guru di sekolah tersebut dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya layanan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses dan sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007.

Latar belakang berdirinya MTs Darul Hidayah Labuhan Maringgai Lampung Timur bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak yang mulia serta agar siswa mempunyai keterampilan untuk dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan sekolah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, kuat kepribadian serta dapat membangun diri sendiri dan bangsa. Menghasilkan lulusan yang memiliki integritas, berwawasan dan bermoral serta mampu bersaing dengan dunia global.

2. Visi dan Misi MTs Darul Hidayah

a. Visi Sekolah

Membentuk generasi cerdas., berkualitas, unggul, berbudi luhur islam serta iman dan taqwa.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas.
- 2) Melaksanakan kurikulum berbasis kompetensi yang diintegrasikan dengan kecakapan hidup.
- 3) Meningkatkan professional guru dan karyawan dalam tugasnya.
- 4) Meningkatkan terciptanya lingkungan kerja yang kondusif, aman, dan tertib.
- 5) Meningkatkan sarana dan prasarana Pendidikan, bimbingan konseling, serta pengembangan potensi siswa.
- 6) Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan.

B. Deskripsi Hasil Pengamatan

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi ke sekolah MTs Darul Hidayah lampung. Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran siswa dalam mempelajari mata pelajaran PAI, bahan dan media pembelajaran yang ada di sekolah, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan di sekolah. Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berlangsung di kelas cukup teratur, siswa umumnya

memperhatikan penjelasan guru. Tetapi masih terlihat dari beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan materi.

2. Metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran PAI kepada siswa antara lain metode ceramah dan tanya jawab.
3. Dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah, berakibat siswa kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini terlihat dalam menjawab soal dari guru, masih terdapat soal yang belum dijawab, kemampuan dalam menganalisa masalah masih rendah.
4. Terlihat ada sebagian siswa yang aktif dalam menjawab dan bertanya, tetapi banyak juga siswa yang hanya diam dan mendengarkan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Oleh sebab itu, guru melakukan tindakan menggunakan perubahan metode dalam mengajar, yaitu metode CTL yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kelas dalam pelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada siklus I langkah awal yang dilakukan guru yaitu membuat RPP. Hal ini dilakukan agar rencana pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan materi yang sedang berlangsung dan kurikulum yang telah ditetapkan oleh MTs Darul Hidayah lampung. Dalam tahap pembelajaran ini guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dilaksanakan tanpa menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu. Untuk materi yang akan dipelajari pada siklus I ini yaitu materi hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Proses pembelajaran diawali dengan berdoa terlebih dahulu lalu guru mengabsen siswa. Selanjutnya guru menginstruksikan untuk membuka buku paketnya masing-masing dan membuka materi yang akan diajarkan. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa mendengarkan sedangkan guru menjelaskan dan berceramah di depan kelas. Dalam kondisi seperti itu, siswa terlihat jenuh, bosan dan kurang bergairah, sedangkan ada beberapa siswa yang kelihatannya asik sedang berbicara dengan temannya,

bahkan ada yang sedang bermain sendiri. Setelah selesai guru menerangkan, langkah selanjutnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang apa yang belum dimengerti.

Pada kesempatan itu, hanya ada satu siswa yang bertanya. Untuk memberikan umpan balik, guru melempar pertanyaan kepada siswa yang lain sebelum dijawab oleh guru, namun siswa hanya terdiam tidak memperhatikan, hanya ada satu dua siswa yang berusaha menjawab. Bahkan ada di tempat duduk siswa yang lain terlihat ada yang sedang asyik bermain dengan temannya, sehingga kelas terkesan tidak hidup karena tidak adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa. Dan pada akhir soal siswa diinstruksikan untuk menulis soal tersebut dan dikerjakan. Hal ini untuk mengetahui efektifitas dari pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam mengerjakan soal siswa tampak kelihatan kurang bersemangat dan kurang bergairah, kemudian kegiatan belajar ditutup dengan salam.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, guru merasa penelitiannya harus dilanjutkan dengan siklus II, karena dianggap kurang berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada tahap perencanaan dalam siklus II ini, guru mempersiapkan rencana pembelajaran, media pembelajaran, lembar observasi dan angket.

Pada pertemuan II ini guru mengubah metode ceramah dan tanya jawab dengan metode CTL dengan materi arti beriman kepada malaikat, harapan guru agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Proses pembelajaran siswa terlebih dahulu diawali dengan membaca doa kemudian guru mengabsen siswa. Langkah selanjutnya guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa. Kemudian guru menyiapkan media audio visual yaitu berupa slide gambar. Guru memberikan instruksi kepada setiap kelompok untuk mengamati dan memperhatikan penjelasan dari guru terlebih dahulu. Sebelum percobaan dimulai guru memberikan instruksi kepada setiap kelompok untuk mencatat materi yang didiskusikan oleh masing-masing kelompoknya.

Kemudian guru memberikan pertanyaan dengan jawaban singkat. Lalu guru menyiapkan beberapa potongan kertas berisi pertanyaan yang dibagikan kepada separuh jumlah siswa. Dan yang berisi jawaban juga separuh siswa yang hadir dan setiap siswa mendapat satu kartu. Kemudian siswa disuruh mencari pasangan soal dan jawaban. Setelah ketemu duduk berdampingan dan membacakan soal dan jawaban, sedangkan guru mengontrol kegiatan siswa. Setelah percobaan selesai, guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil pengamatannya. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil percobaannya.

Selanjutnya guru menjelaskan sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan materi, dan meluruskan jawaban dari seluruh hasil pengamatan siswa. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah dipelajari tadi. Sebelum pelajaran di tutup, guru memberikan pekerjaan rumah (PR), setelah menulis PR pada tahap penutup ini, guru bertanya kepada siswa untuk menilai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan baru ini. Apakah siswa lebih termotivasi dan semangat dalam belajar atau tidak. Ternyata jawaban siswa cukup memuaskan bagi guru, karena siswa merasa lebih bersemangat dan termotivasi. Sebelum guru menutup pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa agar selalu rajin belajar dan melaksanakan semua kewajiban, baik di sekolah maupun di rumah.

Mengacu pada model penelitian tindakan kelas menurut Elliot, maka tahap- tahap dalam penelitian di gambarkan dalam setiap siklus sebagai berikut:

1. Siklus I

- a. Tahap Perencanaan Tindakan
 - 1) Mempersiapkan rencana pembelajaran
 - 2) Mempersiapkan bahan ajar
 - 3) Mempersiapkan lembar observasi dan angket motivasi
- b. Tahap Tindakan (Hukum Nun Mati atau Tanwin dan Mim Mati)

- 1) Siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 30 Februari 2024. Sebelum kegiatan belajar berlangsung, terlebih dahulu siswa melakukan doa bersama-sama, setelah itu guru mengabsen kehadiran siswa.
 - 2) Guru menginstruksikan kepada seluruh siswa untuk membuka bukunya masing-masing.
 - 3) Guru menjelaskan materi yang diajarkan.
 - 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang ingin bertanya.
 - 5) Untuk mengetahui pemahaman siswa guru menginstruksikan kepada siswa untuk mengerjakan soal.
- c. Tahap Pengamatan
- 1) Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa mendengarkan sedangkan guru menjelaskan dan berceramah di depan kelas. Dalam kondisi seperti itu, siswa terlihat jenuh, bosan dan kurang bergairah, sedangkan ada beberapa siswa yang kelihatannya asyik sedang berbicara dengan temannya, bahkan ada yang sedang bermain sendiri.
 - 2) Pada saat penjelasan materi oleh guru, siswa kurang memperhatikan gurunya.
 - 3) Pada kesempatan umpan balik, guru memberikan pertanyaan, hanya ada dua siswa yang berusaha untuk menjawab, sedangkan yang lainnya hanya terdiam, sehingga kelas terkesan tidak hidup karena tidak adanya interaksi edukatif antara guru dan siswa.
 - 4) Pada saat pengerjaan soal dari guru, siswa tampak kelihatan kurang bersemangat dan kurang bergairah. Hal itu dapat diamati pada lembar jawaban yang dikumpulkan siswa, ada beberapa soal yang tidak dijawab. Disamping itu, kemampuan siswa dalam menganalisa masalah masih rendah, ketergantungan yang tinggi terhadap teman serta masih rendahnya rasa pembelajaran.
- d. Refleksi
- 1) Siswa terlihat tidak antusias untuk belajar.

- 2) Banyaknya siswa yang kurang berinteraksi dengan gurunya.
- 3) Pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar PAI karena dalam metode ini tidak menggunakan media pembelajaran.

Dari hasil siklus I ini dapat diambil kesimpulan strategi konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab tidak cocok diterapkan pada pembelajaran PAI. Karena strategi ini masih bersifat statis, pasif, doktriner dan tidak menarik bagi siswa, dan kurang dikaitkan dengan kebutuhan siswa dalam kebutuhan sehari-hari. Pembelajaran yang demikian kurang mendorong siswa untuk aktif dan menghambat kreatifitas siswa. Berdasarkan observasi dan menyikapi hasil siklus I yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya improvisasi sebagai berikut:

- a. Menggunakan model pembelajaran baru yang dianggap cocok dengan pembelajaran PAI, yaitu dengan menggunakan CTL.
- b. Membuat modul pembelajaran dengan tujuan mempermudah siswa dalam belajar secara mandiri.
- c. Menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran dengan menggunakan CTL.
- d. Mengadakan refleksi pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan refleksi dengan tujuan merefleksikan nilai-nilai yang terkait dengan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Siklus II

- a. Tahap Perencanaan Tindakan
 - 1) Mempersiapkan rencana pembelajaran
 - 2) Mempersiapkan bahan ajar dengan metode CTL
 - 3) Mempersiapkan media pembelajaran
 - 4) Mempersiapkan observasi dan angket motivasi belajar.
- b. Tahap Tindakan (Arti Beriman kepada Malaikat)
 - 1) Pada siklus II ini dilaksanakan dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2024. Sebelum kegiatan berlangsung, siswa berdoa

terlebih dahulu kemudian guru mengabsen siswa.

- 2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media pembelajaran.
 - 3) Pembagian kelompok kecil.
 - 4) Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan menggunakan media audio visual pembelajaran yaitu dengan slide gambar.
 - 5) Guru menyiapkan beberapa potongan kertas berisi pertanyaan yang dibagikan kepada separuh jumlah siswa. Dan yang berisi jawaban juga separuh siswa yang hadir dan setiap siswa mendapat satu kartu. Kemudian siswa di suruh mencari pasangan soal dan jawaban. Setelah ketemu duduk berdampingan dan membacakan soal dan jawaban.
 - 6) Guru memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil pengamatannya.
 - 7) Guru menjelaskan sehubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan materi, dan meluruskan jawaban dari seluruh hasil pengamatan siswa.
 - 8) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah dipelajari.
 - 9) Guru memberikan pekerjaan rumah (PR).
 - 10) Pemberian angket motivasi belajar siswa.
- c. Tahap Pengamatan
- 1) Pada saat kegiatan belajar berlangsung terlihat pada siswa sangat antusias dalam pembelajaran PAI dengan bertanya, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan ide yang mengindikasikan adanya peningkatan motivasi belajar terhadap pelajaran PAI.
 - 2) Pada saat guru bertanya kepada siswa untuk menilai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan baru ini. Apakah siswa lebih termotivasi dan semangat dalam belajar atau tidak. Ternyata jawaban siswa cukup memuaskan bagi guru, karena siswamerasa lebih bersemangat dan termotivasi.

d. Refleksi

- 1) Pada diskusi kelompok siswa terlihat lebih bersemangat.
- 2) Kegiatan belajar dengan metode CTL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil observasi siklus II dapat diketahui bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran PAI dibandingkan dengan observasi siklus I. Dari hasil observasi dan data empiris lapangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan metode CTL terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Hidayah Labuhan Maringgai Lampung Timur. Adapun indikator keberhasilan keberhasilan metode CTL yaitu sebagai berikut:

- a. Pada saat pembelajaran siswa terlihat lebih aktif untuk mencari sendiri, bersemangat dan tidak merasa bosan pada saat pembelajaran.
- b. Dengan penerapan metode CTL, siswa dapat melakukan pengamatan-pengamatan ilmiah, serta melakukan percobaan.
- c. Dengan metode CTL, siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan hasil penelitian yang dilakukan dan tidak takut ditertawakan atau disepelekan.
- d. Adanya peningkatan motivasi belajar siswa terlihat pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil Pengamatan

Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Hidayah Lampung dengan fokus pada upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan metode yang lebih interaktif, yaitu Contextual Teaching and Learning (CTL).

1. Siklus I

Pada tahap siklus pertama, observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab cenderung kurang

efektif. Meskipun sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru, beberapa siswa terlihat tidak fokus, dengan beberapa di antaranya terlibat dalam percakapan dengan teman sebangku dan bahkan bermain. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi belajar yang tercermin dari kurangnya interaksi antara guru dan siswa.

Penerapan metode ceramah dan tanya jawab juga mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, terutama materi mengenai hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Ini terlihat dari hasil pengerjaan soal yang tidak sepenuhnya terjawab dan rendahnya kemampuan siswa dalam menganalisis soal. Pada umpan balik, hanya sedikit siswa yang aktif menjawab atau bertanya, yang menunjukkan adanya kebosanan dan kurangnya minat belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I, disimpulkan bahwa metode ceramah dan tanya jawab tidak berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan metode agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif.

2. Siklus II

Pada siklus kedua, guru mengganti metode pembelajaran menjadi CTL dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Proses pembelajaran dimulai dengan doa bersama dan absensi siswa, diikuti dengan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan media audio visual berupa slide gambar yang berfungsi untuk mendukung pemahaman materi yang lebih interaktif.

Metode CTL yang diterapkan pada siklus II memperlihatkan perubahan signifikan. Pembagian kelompok kecil membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan berbagi ide. Selain itu, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual serta tugas mencari pasangan soal dan jawaban meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat.

Observasi selama siklus II menunjukkan peningkatan motivasi

belajar yang signifikan. Siswa terlihat lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Banyak siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan tidak merasa bosan. Pada akhir pelajaran, guru meminta siswa untuk menilai proses pembelajaran, dan mayoritas siswa merasa lebih termotivasi dan bersemangat setelah diterapkan metode CTL.

b. Refleksi Siklus II

Pada siklus II, refleksi menunjukkan bahwa metode CTL berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa tidak hanya lebih aktif dalam berdiskusi, tetapi juga lebih berani mengemukakan pendapat mereka. Selain itu, ada peningkatan dalam kemampuan siswa untuk memahami materi dan melakukan percakapan ilmiah yang mendalam.

Secara keseluruhan, penerapan metode CTL dalam siklus II terbukti lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan pada siklus I. Metode CTL mampu mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, melakukan eksperimen ilmiah, dan meningkatkan interaksi dalam kelas.

Dari hasil observasi dan refleksi yang dilakukan selama kedua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan *metode Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dibandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab, metode CTL lebih efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan interaktif, yang mendorong siswa untuk lebih aktif, termotivasi, dan memahami materi dengan lebih baik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode CTL terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran PAI. Ini terlihat pada lembar observasi motivasi belajar siswa yang terus meningkat.
2. Penggunaan metode CTL pada pembelajaran PAI adalah salah satu metode yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Dengan adanya metode CTL yang digunakan untuk PAI ternyata membuat siswa lebih respek dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

B. Saran

Saran yang perlu penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk guru hendaknya lebih banyak berpikir tentang strategi dan metode pembelajaran apa yang harus dilaksanakan di kelas, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.
2. Pengembangan dalam metode CTL untuk proses belajar harus dikembangkan sesuai dengan materi dan siswanya agar dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal.
3. Selain metode CTL masih banyak metode-metode lain yang harus guru pahami agar bisa bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet.IV, 2009.
- Burhanuddin, Afid, “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”.
<http://afidburhanuddin.wordpress.com>
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet.III, 2006.
- Komalasari, Kokom, Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. I, 2010.
- Majid, Abdul, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.IX, 2012.
- Masitoh dan Dewi, Laksmi, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, Cet. I, 2009.
- Nata, Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. I, 2010.
- Sabri, M. Alisuf, Ilmu Pendidikan, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, Cet. I, 1999.
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, Cet.XIX, 2011.
- Siregar, Evelin dan Nara, Hartini, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Suprijono, Agus, Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009.
- Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. III, 2009.
- Zaif, Anthony, “Apa Itu PTK”. <http://buatptk.blogspot.com/2012/03/apa-itu-ptk>
Zahara, Nuraida, Diktat Psikologi Pendidikan Untuk Guru PAI, Ciptat: Lemlit UIN. Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

LAMPIRAN

INSTRUMEN ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

Petunjuk Pengisian Angket:

- A. Jawablah pernyataan di bawah ini sesuai dengan pendapat dan kondisi anda yang sebenarnya!
- B. Jawablah dengan memberikan tanda centang (V) pada kolom SS, S, TS, dan STS!

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

DAFTAR PERNYATAAN ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya merasa sangat perlu belajar agama Islam karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari				
2	Saya menyukai penerapan metode CTL dalam pembelajaran di kelas				
3	Saya yakin akan memperoleh nilai agama Islam yang bagus jika saya rajin belajar				
4	Saya lebih bersemangat untuk belajar PAI dengan menggunakan metode CTL dibandingkan dengan metode ceramah				
5	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru sesegera mungkin				
6	Penerapan CTL membantu saya mempermudah memahami materi PAI				
7	Saya selalu mengerjakan tugas rumah tepat waktu dan dikerjakan di rumah				
8	Dengan menggunakan metode CTL saya tertantang dan yakin dapat mengerjakan tugas dengan baik				
9	Saya tidak merasa bangga, meskipun memperoleh nilai agama Islam yang bagus				

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
10	Saya akan belajar lebih giat lagi agar saya memperoleh nilai PAI yang memuaskan				
11	Setiap pelajaran agama Islam berlangsung, saya merasa malas mengikuti Pelajaran				
12	Saya selalu melihat tugas teman, jika ada tugas agama Islam yang diberikan guru				
13	Saya aktif dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode CTL				
14	Saya selalu memperhatikan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan pelajaran agama Islam				
15	Saya tidak pernah belajar PAI di rumah				
16	Saya merasa tidak tertuntut tanggung jawab terhadap tugas pendidikan agama Islam yang diberikan guru				
17	Dengan mengerjakan latihan soal-soal, saya merasa lebih mengerti materi agama Islam yang diajarkan				
18	Saya tidak perlu belajar PAI karena tidak bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari				
19	Suasana belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan dengan penerapan metode CTL				
20	Saya akan merasa puas jika berhasil mengerjakan soal-soal.				

Lampiran

LEMBAR OBSERVASI MOTIVASI BELAJAR SISWA

No.	Aktivitas Motivasi Belajar Siswa	Skor					Deskripsi
		1	2	3	4	5	
1.	Keinginan Belajar		X				Karen siswa masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional
2.	Perhatian Belajar		X				Siswa masih ada yang menganggap bahwa pelajaran PAI adalah pelajaran yang Mudah
3.	Pendorong Belajar			X			Siswa sangat antusias karena bisa belajar sambil bermain
4.	Penggerak Belajar				X		Sebagian siswa sudah terbiasa dengan belajar diskusi sehingga siswa yang lain mengikuti teman-temannya untuk belajar
5.	Rangsangan Belajar			X			Siswa terangsang dengan cara belajar aktif
6.	Semangat				X		Karena siswa bisa jadi subyek dari pembelajaran yang mereka Pelajari

Keterangan kolom motivasi belajar siswa

4 : Baik Sekali

3 : Baik

2 : Cukup

1 : Kurang

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN BELAJAR CTL

No.	Kegiatan Belajar	Skor					Deskripsi
		1	2	3	4	5	
1.	Pendahuluan a. Absensi b. Do'a c. Motivasi d. Apersepsi			XX	XX		a. Siswa menyebutkan namanya untuk absensi b. Siswa berdoa bersama c. Siswa mendengarkan ceramah guru d. Siswa mendengarkan ceramah guru
2.	Kegiatan Inti a. Eksplorasi b. Menyampaikan materi c. Membentuk kelompok			X	XX		a. Siswa menerima materi dari guru b. Siswa membentuk kelompok sendiri dibawah ketua kelompok c. Guru menyampaikan langkah-langkah pelaksanaan diskusi kelompok
3.	Elaborasi a. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi b. Guru meminta salah satu perwakilan kelompok maju mempresentasikan hasil diskusinya c. Guru			X	X		a. Siswa mengumpulkan hasil diskusi b. Siswa Mempresentasikan hasil diskusinya c. Siswa memberikan tanggapan pada hasil diskusi lain d. Siswa mendengarkan penguatan yang disampaikan guru

No.	Kegiatan Belajar	Skor					Deskripsi
		1	2	3	4	5	
	memberikan kesempatan d. Guru mengulang materi secara singkat untuk menguatkan pemahaman Siswa			X			
4.	<p>Penutup</p> <p>a. Bersama siswa menyimpulkan hasil kegiatan inti guru mengajukan post test hasil pembelajaran dan meminta beberapa siswa untuk mengangkat tangan yang sanggup menjaabnya</p> <p>b. Guru bersama siswa menutup pelajaran dengan do"aa</p>			X			<p>a. Siswa menyimpulkan hasil kegiatan inti dan menyelesaikan tugas post test yang diberikan guru</p> <p>b. Siswa bersama guru menutup pelajaran dengan do"aa</p>

No.	Item Penilaian	Jumlah Instrumen
1	Bertanya	2
2	Menjawab	2
3	Bekerjasama	2
4	Mengemukakan Ide	2